

KEPEMIMPINAN YANG BERLANDASKAN NILAI-NILAI KRISTIANI

**(Sebuah Konsep Kepemimpinan Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Kristiani Menurut Eka
Darmaputera Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini)**

SKRIPSI



Oleh

Yusuf Patar Maju Simatupang

01160052

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Patar Maju Simatupang
NIM : 01160052
Program studi : S1
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KEPEMIMPINAN YANG BERLANDASKAN NILAI-NILAI KRISTIANI
(Sebuah Konsep Kepemimpinan Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Kristiani Menurut Eka Darmaputera Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18 Agustus 2020

Yang menyatakan


(Yusuf Patar Maju Simatupang)
NIM.01160052

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

KEPEMIMPINAN YANG BERLANDASKAN NILAI-NILAI KRISTIANI
(Sebuah Konsep Kepemimpinan Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Kristiani Menurut Eka
Darmaputera Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini)
telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Yusuf Patar Maju Simatupang
01160052

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 18 Agustus 2020

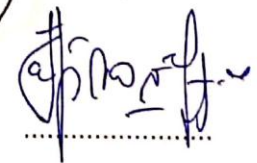
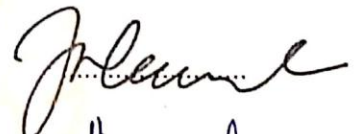
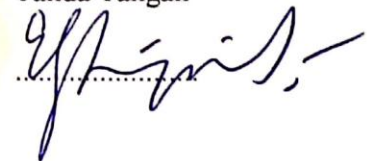
Nama Dosen

1. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Disahkan Oleh :

Dekan,



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Kepala Program Studi S-1,


Pdt. Hendri Wijayatsih, M.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang maha Esa telah memberikan penyertaan-Nya kepada penulis untuk dapat semangat berjuang dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya skripsi ini dapat berdampak untuk penulis dalam harapan menjadi pendeta di gereja kelak, sehingga dapat memberikan dampak nyata dalam kehidupan nyata. Meskipun, tidak terlepas dari kekurangan dalam penulisannya. Adapun, selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai orang. Oleh karena itu, penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga kepada :

1. Orang tua, adik, keluarga kecil dan besar, hasianku na burju, penulis yang selalu memberi dukungan baik dalam doa, materi, perhatian, cinta kasih, serta motivasi untuk penulis dalam proses penulisan skripsi ini
2. Bapak dosen pembimbing yang terkasih, Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D yang selalu memberikan perhatian, membimbing, berdiskusi, memotivasi, untuk penulis dalam proses penulisan skripsi ini
3. Bapak dosen perwalian yang terkasih, Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D yang telah memberikan pemantik dalam membuat proposal skripsi, dan memberikan perhatian, berdiskusi, memotivasi, untuk penulis dalam proses penulisan skripsi ini
4. kawan-kawan angkatan 2016 yang terkasih yang telah mendukung dalam doa, perhatian, kepedulian, baik untuk penulis dan kawan-kawan angkatan 2016 lainnya
5. kawan-kawan kontrakan yang terkasih yang telah bersama-sama memberikan semangat, doa, kepedulian, baik untuk penulis dan kawan sekontrakan

Yogyakarta, Baciro

24 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS	vii
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1. Permasalahan	1
2. Rumusan Masalah	3
3. Kerangka Teori/Konsep Kepemimpinan	3
4. Tujuan Penelitian	6
BAB 2	8
KONSEP KEPEMIMPINAN MENURUT EKA DARMAPUTERA	8
2.1. Konsep Kepemimpinan Menurut Eka Darmaputera	8
2.2. Krisis Kepemimpinan	13
2.3. Gereja dan Permasalahan yang terjadi di Gereja 15	
2.4. Kaitan Konsep Kepemimpinan Eka Darmaputera Dengan Krisis Kepemimpinan di Gereja	17
2.5. Kesimpulan	19
BAB 3	21
ANALISIS PANDANGAN EKA DARMAPUTERA TENTANG KEPEMIMPINAN YANG BERLANDASKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DAN KRISIS KEPEMIMPINAN MASA KINI	21
3.1. Menganalisis Pandangan Eka Darmaputera Tentang Konsep Kepemimpinan yang	

Melayani (servant Leadership)	21
3.1.1. Figur atau Tokoh Panutan dalam Kepemimpinan yang Melayani	23
3.1.2. Prinsip Dasar Kepemimpinan yang Melayani	27
3.1.3. Motivasi yang Melayani dalam Kepemimpinan yang Melayani	30
3.1.4. Kesuksesan Kepemimpinan yang Melayani	32
3.2. Krisis Kepemimpinan Masa Kini	36
3.2.1. Konteks Masa Kini	37
3.2.2. Karakter Pemimpin	42
3.2.3. Memahami Diri	43
3.3. Kesimpulan	44
BAB 4	46
4.1. Belajar dari Yesus Sebagai Pemimpin	46
4.1.1. Visi dan Misi Yesus	47
4.1.2. Tujuan dan Kelompok Sasaran Hidup dan Kerja Yesus Sebagai Pemimpin	51
4.1.3. Orientasi Kepemimpinan Yesus	53
4.1.4. Gaya Kepemimpinan Yesus	55
4.1.5. Yesus Sebagai Pemimpin yang Cerdas	60
4.1.6. Yesus Sebagai Pemimpin Benar-Benar Memimpin	65
4.1.7. Akibat dan Godaan yang dialami Yesus Sebagai Pemimpin	67
4.1.8. Mempersiapkan Pemimpin Selanjutnya	68
4.1.9. Ikutlah Aku, Pergilah Kamu	70
4.2. Kesimpulan	71
BAB 5	74
KESIMPULAN	74
DAFTAR PUSTAKA	78

ABSTRAK

KEPEMIMPINAN YANG BERLANDASKAN NILAI-NILAI KRISTIANI

(Sebuah Konsep Kepemimpinan Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Kristiani Menurut Eka Darmaputera Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini)

Oleh : Yusuf Patar Maju Simatupang

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang memang tidak bisa terlepas peranannya dalam suatu organisasi, kelompok, komunitas, bahkan gereja. Oleh karena tidak bisa terlepasnya kepemimpinan tersebut, membuat kepemimpinan itu menjadi vital. Vitalnya dalam hal memimpin, dimana seorang pemimpin, memimpin untuk kebaikan bersama dalam mencapai visi, misi dari suatu organisasi, kelompok, bahkan gereja. Nah, dari situ seorang pemimpin mempunyai atau menghidupi gaya atau model dalam memimpin. Salah satunya ialah model atau gaya kepemimpinan yang melayani yang ditawarkan oleh Eka Darmaputera, dimana kepemimpinan yang melayani tersebut berlandaskan pada nilai-nilai kristiani. Penulis dalam skripsi ini, berusaha memaparkan konsep kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani yang identik dengan gaya atau model kepemimpinan yang melayani. namun, gaya atau model kepemimpinan yang melayani yang ditawarkan oleh Eka Darmaputera ditujukan untuk melihat konsep tersebut di dialogkan dengan krisis kepemimpinan yang terjadi, terkhusus di gereja, dalam perubahan-perubahan, tantangan-tantangan zaman yang terus berubah-berubah.

Kata kunci: Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani menurut Eka Darmaputera (Servant Leadership), Krisis Kepemimpinan Masa Kini.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020



Yusuf Patar Maju Simatupang

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Permasalahan

Kepemimpinan yang baik menjadi salah satu syarat untuk pertumbuhan, kestabilan, dan kemajuan kelompok-kelompok apapun. Baik kelompok yang berskala kecil ataupun kelompok yang berskala besar sekalipun, bahkan gereja membutuhkan kepemimpinan yang baik. Artinya, kepemimpinan menempati posisi vital dalam memimpin khalayak orang banyak dalam suatu kelompok, organisasi, bahkan gereja.¹

Disamping vital, kepemimpinan juga dapat dikatakan baik, ketika dalam kepemimpinan menawarkan visi atau tujuan tertentu. Oleh karena itu, Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses pengaruh-mempengaruhi antar pribadi atau antar orang dalam suatu situasi tertentu, melalui aktivitas komunikasi yang terarah untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama-sama orang-orang yang dipimpin. Dalam kepemimpinan selalu terdapat unsur pemimpin (*influencer*), yakni yang mempengaruhi tingkah laku pengikutnya (*influence*) atau para pengikutnya dalam suatu situasi.² Itulah yang menjadikan kepemimpinan penting untuk orang banyak, kelompok-kelompok, organisasi bahkan gereja sekalipun. Selain itu, kepemimpinan juga dapat mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalamnya. Oleh karena itu, penulis memilih kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani menurut Eka Darmaputera karena menurut penulis pembahasan tentang kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani oleh Eka Darmaputera, *Pertama*, bahasanya ringan dan mudah di pahami, dan juga kredibel dengan adanya ISBN dari buku tersebut. *Kedua*, berangkat dari pengalaman Eka Darmaputera akan keprihatinannya terhadap situasi kepemimpinan yang terjadi pada zamannya di gereja-gereja khususnya. *Ketiga*, penulis memilih bahasan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani menurut Eka Darmaputera yang populer tersebut berguna untuk menambah pengetahuan penulis dalam mempersiapkan diri menjadi pendeta yang melayani di gereja dan dapat dengan situasi dan kondisi sekarang ini.

Maka, konsep kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani yang Eka Darmaputera hidupi dan tawarkan tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang berkait berkelindan

¹ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani*, Unit Publikasi & Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta : Desember 2003, Jakarta, hlm. 1

² Djadi, Jermia. "Kepemimpinan Kristen yang Efektif." *Jurnal Jaffray 7.1* (2009): 16-30

dialami oleh Eka Darmaputera. Menurut Eka Darmaputera, Indonesia sedang berada dalam persoalan: Pertama, legalitas dan legitimasi kekuasaan, seperti pemilihan umum yang jujur dan adil dan langsung, umum, bebas dan rahasia. Kedua, Indonesia dalam era reformasi, dimana gereja memahami panggilannya dalam era reformasi politik di Indonesia. Ketiga, krisis kepemimpinan nasional, dimana seorang pemimpin nasional baiknya mempunyai pandangan yang inklusif, yang mau menerima dan memperhatikan berbagai unsur dan kelompok masyarakat yang ada. Keempat, ketegangan antara iman dan pembangunan ekonomi. Kelima, eksistensi dan status keagamaan, dimana penindasan yang dialami oleh agama konghucu. Keenam, termasuk ketika Indonesia berada dalam krisis seperti yang disebutkan singkat di atas, banyak kalangan yang *lobbying* ke penguasa saat itu dan juga termasuk sebagian orang yang mengatasnamakan umat kristiani. Bahkan Eka Darmaputera juga memberikan kritik kepada pimpinan PGI atas sikap yang tidak kritis dan cenderung untuk mencari muka. Oleh karena berbagai fenomena yang dialami oleh Eka Darmaputera tersebut, Eka Darmaputera tetap menyampaikan suara kenabiannya dengan menawarkan alternatif terhadap krisis kepemimpinan di gereja, yaitu konsep kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani.³

Eka Darmaputera memberikan masukan bagi krisis kepemimpinan yang dialami gereja dengan merujuk kepada Kepemimpinan yang mempunyai asas, di mana seorang pemimpin taat terhadap yang dikehendaki Tuhan dan mempunyai tepat guna dalam tuntutan-tuntutan kebutuhan konkret yang ada. Oleh karena itu, Eka Darmaputera melandasinya kedalam prinsip paling dasariah serta alkitabiah. Memang benar ada berbagai ragam bentuk kepemimpinan dan hanya ada satu pemimpin. Hal tersebut tidaklah bisa dipisahkan, melainkan harus menjadi prinsip utama kepemimpinan kristiani yaitu ada beraneka ragam bentuk kepemimpinan, tetapi hanya ada satu pemimpin. Artinya, pemimpin satu-satunya ialah Tuhan. Maka dari itu, yang lain menjadi relatif, tidak ada yang mutlak. Jadi, menjadi pemimpin bukan karena otoritas yang berasal dari diri sendiri, melainkan dari Tuhan semata-mata dan harus bertanggung jawab dan melakukan kewajibannya dalam mengemban tugas sebagai pemimpin di gereja.⁴

Sedang menurut Dave Gibbons, krisis kepemimpinan dalam gereja, itu membawa gereja ke dalam suatu pengalaman (fenomena) iman yang mempengaruhi gereja itu sendiri. Konteksnya gereja yang beriman kepada Yesus mengalami kesulitan pada abad ke 21 ini dalam memahami esensi Kristus dan pada masa sekarang ini bisa saja gereja kaya dalam materi, tetapi kekeringan

³ Ferdinand Suleeman, (ed) Ferdinand Suleeman, dkk, *Bergumul dalam Pengharapan*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999, hlm. Xxxi-xliii

⁴ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani*, hlm. 3-4

dalam spiritualitasnya. Kemungkinan juga bisa saja gereja menipu dirinya sendiri atau individu yang ada dalam gereja yang bertentangan dengan Yesus yang identik dengan kasih.⁵

Kemungkinan krisis kepemimpinan yang sedang dihadapi seorang pemimpin di gereja sekarang ini berkaitan dengan pemimpin itu sendiri dalam hal idea tentang menjadi seorang pemimpin yang akan berdampak terhadap: *Pertama*, kesuksesan kepemimpinan dalam gereja itu dilihat dari besarnya gereja (bangunan), apalagi perayaan yang dirayakan gereja (hari besar gerejawi) hanya bersifat *ceremonial*. *Kedua*, pemimpin gereja seharusnya peduli terhadap orang-orang yang menderita, meningkatkan kedamaian, beramal, berbelas kasih, pengorbanan. Tetapi mengapa pemimpin gereja tidak dapat menjadi seperti itu?, kemungkinan pemimpin di gereja belum menggeser pola pikirnya dari yang tradisional ke transformasi. *Ketiga*, pemimpin gereja mengalami krisis bukan hanya dalam niat baik saja, melainkan juga antusiasme dalam gereja itu sendiri. Belum lagi yang dihadapi sekarang ini adalah generasi baru dan budaya baru. Pemimpin di gereja harus menjawab itu. karena gereja yang notabene memberitakan tentang Yesus Kristus, harus bisa beradaptasi dan berkolaborasi untuk memberikan perubahan motivasi pemimpin gereja dan konteks sekarang gereja bukan lagi hidup di masa lampau, tetapi yang dihadapi sekarang masa globalisasi yang begitu kuat (etnis, ekonomi, politik, teknologi, dll).⁶ Sedang menurut Eka Darmaputera, jika konkretnya krisis kepemimpinan di gereja terjadi dari ambisi seorang pemimpin untuk menjadi pemimpin, penyalahgunaan kekuasaan, menganggap posisi pendeta sebagai bos dalam gereja, sehingga menganggap orang lain bawahan pendeta. Karena perihai itu pendeta menjadi sombong, tidak sadar akan dirinya sendiri, dan pada akhirnya berusaha mati-matian untuk mempertahankan jabatan sebagai pemimpin.⁷

2. Rumusan Masalah :

1. Bagaimana konsep kepemimpinan yang kristiani menurut Eka Darmaputera?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan yang kristiani menurut Eka Darmaputera didialogkan dengan krisis kepemimpinan masa kini di gereja?

3. Kerangka Teori/Konsep Kepemimpinan

Menurut Dr. Djokosantoso Moeljono : Sebuah organisasi, institusi, bahkan gereja pun didalamnya harus memiliki visi dan misi. Artinya, harus mencapai tujuan, dimana didalamnya setiap orang bersedia bekerja sama untuk tujuan yang sama, tujuan bersama, dan tujuan masing-

⁵ Dave Gibbons, *The Monkey and The fish*, Zondervan, 2009, hlm. 11-14

⁶ Dave Gibbons, *The Monkey and The fish*, Zondervan, hlm.14-20

⁷ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani*, Unit Publikasi & Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, hlm 2-13

masing (gereja yang mempunyai tujuan dalam memberitakan firman Tuhan. tujuan masing-masing itu ketika orang-orang yang ada dalam gereja menjabat suatu jabatan). Oleh karena itu dibutuhkan manajemen untuk menata hal-hal tersebut. tetapi, ada satu fungsi yang juga menjadi pengendali dalam mencapai berbagai tujuan seperti diatas, yaitu kepemimpinan. Kepemimpinan itu penting karena memimpin perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Maka dari itu kepemimpinan bisa disebut sebagai yang membuat sesuatu menjadi sesuatu itu sendiri. Jadi, pemimpin itu merupakan individu manusianya, sementara kepemimpinan itu sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin dan pemimpin yang baik itu bukanlah kepemimpinan yang intuitif seperti, mengedepankan kepentingan pribadi, membuat keputusan secara sendirian, dll, melainkan kepemimpinan yang berkualitas itu atau bisa disebut luar biasa ketika mengedepankan kepentingan kelompok, pembuatan keputusan dalam sebuah tim, komunikatif, dll.⁸ Oleh karena itu, kepemimpinan bisa dibilang bermakna apabila dipraktikkan.

Menurut Mervyn Davis & Graham Dodds : Kepemimpinan pada masa sekarang ini, baik pemimpin organisasi, institusi, bahkan pemimpin gereja sekalipun dapat diawasi media di dunia manapun. Dalam hal keputusan yang diambil oleh pemimpin tersebut. Namun, Keputusan yang dihasilkan oleh pemimpin dapat mengadopsi praktik-praktik dan prosedur untuk meningkatkan akuntabilitas gereja. Gereja bisa dikatakan kurang dalam praktik manajemen kepemimpinan. Maka dari itu pelayanan gereja bukan hanya dalam praktik institusional saja, melainkan sudah harus memanajemen tentang kepemimpinan.⁹ Adapun, praktik gereja yang institusional tersebut bisa dengan model praktik organisasi kontemporer, dimana dalam kekristenan biasa menggunakan metafora, narasi, simbol, yang perlu dieksplorasi dan direfleksikan secara empatik. Karena itu kemungkinan berpengaruh untuk kepemimpinan dalam gereja dan kepada panggilan pemimpin gereja, yang dimana pemimpin gereja menyuarakan suara kenabian.¹⁰ Memang benar hal itu mempengaruhi gaya kepemimpinan dalam memimpin, tetapi lebih kepada mendukung sifat kepemimpinan itu sendiri dan menurut penulis kaitan pembahasan Mervyn Davis & Graham Dodds dengan Pembahasan Eka Darmaputera ialah memberikan pemahaman dalam dunia idea untuk pemimpin dalam memimpin orang-orang yang dipimpin.

Salah satu cara menjadi pemimpin yang baik di gereja itu (para pendeta) diajak untuk memeriksa dan merefleksikan pengalaman mereka sebagai pemimpin, pemimpin itu

⁸ Dr. Djokosantoso Moeljono, *Beyond Leadership*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, hlm. 8-12

⁹ Mervyn Davis & Graham Dodds, *Leadership in the Church for a People of Hope*, T&T Clark Internasional, 2011, hlm. Vii-ix

¹⁰ Mervyn Davis & Graham Dodds, *Leadership in the Church for a People of Hope*, hlm. ix

melaksanakan kepemimpinannya yang melakukan pemberdayaan dan dialog untuk menciptakan visi, kemudian memobilisasi energi untuk menginspirasi tindakan yang akan dilaksanakan.¹¹ Oleh karena itu pemimpin yang harus merefleksikan dirinya tidak lepas dari masa atau konteks yang sudah terjadi, maka pemimpin itu harus melihat perubahan itu normal dan harus disambut guna mencapai kesempurnaan.¹²

Pemimpin itu bekerja dalam perubahan yang terjadi, itulah yang menguji pemimpin dalam hal perubahan itu (seperti musim hujan, panas, semi, yang berjalan normal, ketika tidak berjalan normal pada tatanannya kaget). Artinya, pemimpin itu berada dalam kedinamisan yang tak terhingga. Oleh karena kedinamisan itu, pemimpin harus mampu untuk mempunyai keterampilan dalam hal-hal seperti, *Pertama*, menavigasi bahaya yang ada. *Kedua*, menanggapi keadaan dengan ketajaman dan kebijaksanaan.¹³

Mengapa pemimpin gereja berada dalam kedinamisan yang tak terhingga? Karena gereja berada dalam dunia yang dalam progres perubahan yang begitu cepat. Progres perubahan itu yang dapat mempengaruhi gereja dan pemimpinnya. Artinya, perlu untuk mengkonstruktifkan perubahan itu, sehingga dapat membedakan mana yang negatif untuk gereja dan pemimpin gereja. Oleh karena itu, perubahan itu ada yang disebut perubahan linear, yaitu ketika ada sesuatu yang salah, perlu diperhatikan dan penggantian untuk membangun kembali dan memecahkan masalah. Sedangkan perubahan kekacauan yaitu, ketika perubahan hidup terjadi, seperti, pernikahan, perkabungan, pergeseran paradigma. Dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang ada itulah yang membentuk pemimpin gereja yang berimplikasi dalam kepemimpinannya di gereja.¹⁴ Jadi, pemimpin itu perlu berpikir secara strategis dan mampu membedakan apa yang mungkin diperlukan, menyeimbangkan antara: *Pertama*, kondisi stabil (pemeliharaan) atau menjaga segala sesuatu sebagaimana yang dibutuhkan. *Kedua*, inovasi atau pengembangan yang mungkin memerlukan reorientasi radikal dalam gereja. *Ketiga*, manajemen kekacauan yang mungkin berarti menjelajah ke yang tidak diketahui, dapat mengadopsi cara radikal dan melihat resiko untuk kedepannya. *Keempat*, pembuatan kebijakan dan memastikan bahwa tujuan dan sasaran yang jelas dirumuskan dan dikomunikasikan.¹⁵

¹¹ Mervyn Davis & Graham Dodds, *Leadership in the Church for a People of Hope*, hlm. ix

¹² Mervyn Davis & Graham Dodds, *Leadership in the Church for a People of Hope*, hlm. 79

¹³ Mervyn Davis & Graham Dodds, *Leadership in the Church for a People of Hope*, hlm. 80

¹⁴ Mervyn Davis & Graham Dodds, *Leadership in the Church for a People of Hope*, hlm. 81

¹⁵ Mervyn Davis & Graham Dodds, *Leadership in the Church for a People of Hope*, hlm. 81

Menurut Eka Darmaputera : konsep kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, *Pertama*, Kepemimpinan diharapkan berlandaskan dalam nilai-nilai kristiani, seperti kasih, peduli terhadap orang-orang miskin, peduli terhadap orang-orang yang menderita. Maka dari itu, sumber dari nilai-nilai kristiani itu ada di alkitab. Namun, Alkitab tidak memberikan model kepemimpinan yang bisa langsung di jiplak. Tetapi, dengan memperhatikan prinsip, pola, atau model, yang harus diaktualisasikan ke situasi konkret yang sedang dialami. Sehingga, perlu kreatif dan inovatif untuk mengaktualisasikan dalam situasi konkret yang sedang berlangsung.¹⁶ Salah satu model kepemimpinan dalam alkitab yaitu kepemimpinan yang menghamba (*servant leadership*) berasal dari kisah pelayanan Yesus.¹⁷ *Kedua*, kepemimpinan berhubungan tentang hal mencipta. Tuhan selalu memberikan respon terhadap kehidupan yang berwarna. Tuhan juga terus bekerja. Mencipta yang terus menerus. Sehingga menghasilkan yang baru. Dengan mencipta itulah Tuhan membuktikan bahwa diri-Nya berkuasa dan Ia memimpin. Demikian juga dengan seorang pemimpin yang memimpin harus membuat sesuatu terobosan dalam kepemimpinannya, guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan.¹⁸ *Ketiga*, pemimpin sebaiknya mempunyai kriteria capable, fleksibel, pemberani, hati-hati, bijak, berpandangan jauh kedepan, realistis. Kemungkinan, terjadi kelangkaan pemimpin yang memenuhi kriteria tersebut. bisa jadi pemimpin yang tidak tidak memenuhi kriteria tersebut merupakan pemimpin gadungan, pejabat yang tidak lebih dari penjahat. Akhirnya, krisis kepemimpinan pun menjadi tidak terelakkan bagi komunitas kecil bahkan komunitas skala besar sekalipun.¹⁹

4. Tujuan Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran dan kesadaran bagi pembaca tentang krisis kepemimpinan di Gereja
2. Menggali dan memahami pandangan Eka Darmaputera tentang kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani.
3. Memberikan refleksi teologis yang tepat tentang konsep kepemimpinan menurut Eka Darmaputera.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, yaitu

¹⁶ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani*, hlm. 2-3

¹⁷ Eka Darmaputera, *Pemimpin yang Memimpin*, Kairos, Yogyakarta, 2011, hlm. 23-26

¹⁸ Eka Darmaputera, *Pemimpin yang Memimpin*, hlm. 16-17

¹⁹ Eka Darmaputera, *Pemimpin yang Memimpin*, hlm. 21

1. Penulis menggunakan buku-buku dan artikel sumber primer, yaitu buku atau artikel yang ditulis atau disusun oleh penulis Eka Darmaputera.
2. Penulis menggunakan buku-buku dan artikel sumber sekunder, yaitu buku dan artikel, atau pendukung lainnya yang ditulis atau disusun oleh sumber lain tentang pemikiran Eka Darmaputera.

6. Sistematika Penelitian :

Penulis menggunakan sistematika penelitian yang terstruktur dalam penulisan karya ilmiah ini yang terdiri dari 5 bab, diantaranya:

BAB 1 Pendahuluan.

Pada bab ini, akan terdapat penjelasan mengenai latar belakang mengapa penulis ingin mencari tahu pandangan Eka Darmaputera tentang kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani dan hubungannya dengan krisis kepemimpinan di gereja. Selain itu, bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2

Konsep kepemimpinan menurut Eka Darmaputera.

BAB 3

Analisis pandangan Eka Darmaputera tentang kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani dan krisis kepemimpinan masa kini.

BAB 4

Refleksi teologis dan berkaitan dengan krisis kepemimpinan masa kini

BAB 5

Kesimpulan

BAB 5

KESIMPULAN

Kepemimpinan pada umumnya merupakan suatu proses memberikan pengaruh terhadap orang-orang yang dipimpin. Karena hal memberikan pengaruh itu, pemimpin menjadi hal vital untuk memberikan dampak dalam kehidupan bersama dalam memimpin organisasi, kelompok, komunitas, gereja, bahkan negara. sedang, konsep kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) yang ditawarkan oleh Eka Darmaputera ialah *Pertama*, mempunyai kekhasan, dimana, berbasis pada nilai-nilai kristiani, yang juga berasal dari tokoh kepemimpinan, dll dari Alkitab. Karena kekhasan inilah juga kalau di masa sekarang ini berbenturan dengan keberagaman agama dan kepercayaan yang didalamnya juga terdapat kekhasan kepemimpinan juga. Adapun hal-hal dalam Alkitab dibaca menggunakan perspektif kepemimpinan dan diaktualisasikan terhadap situasi konkret yang terjadi dimana pemimpin memimpin. Maka dari itu, kepemimpinan yang melayani penting untuk gereja, dimana gereja merupakan perkumpulan orang-orang percaya kepada Kristus dan gereja juga lekat dengan pemimpin dan kepemimpinan serta menjadi tanggung jawab bersama semua umat gereja untuk tujuan kebaikan bersama.

Kedua, mempunyai prinsip bahwa Tuhan menjadi pemimpin yang mutlak dan permanen, selain daripada pemimpin mutlak itu sifatnya tidak permanen. Artinya, pemimpin harus mencerminkan kepemimpinan Tuhan dalam kepemimpinannya. Kalau tidak mencerminkan hal tersebut, pemimpin itu merupakan pemimpin yang arogan, apalagi sampai menyalahgunakan wewenang, seperti dalam gereja yang pendeta sentris, apa-apa harus persetujuan pendeta. bahkan sampai bersikeras untuk mempertahankan kepemimpinannya sampai-sampai orang lain tidak diperbolehkan untuk menggantikannya. Adanya krisis yang terjadi tersebut, dirasa perlu untuk seorang pemimpin mempunyai hati nurani, menjalin kedekatan kepada Tuhan, bukan berarti tidak memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, mencerminkan Tuhan dalam kepemimpinannya, bukan menganggap diri sebagai Tuhan, serta penyerahan diri kepada Tuhan, bukan berarti pasrah tidak melakukan apa-apa. nah, dari situlah akan terpancar kerendahan hati seorang pemimpin, toh, kepemimpinan yang melayani kan menuntut menghamba, sekaligus memimpin. Oleh karena itu, tidak mungkin kalau kesombongan diri, tidak sadar diri terhadap jabatan sebagai pemimpin dapat menjadi pemimpin yang melayani. Oh, bisa melayani, tetapi melayani orang-orang yang membawa dampak pada keuntungan pribadi, kelompok, kroni tentunya dan bahkan menghamba untuk mendapatkan uang, pengikut, menindas orang-orang

yang tidak memberikan keuntungan pribadi, kelompok, kroni, sampai pada puncaknya melanggengkan kepemimpinan selama mungkin.

Ketiga, kepemimpinan yang melayani mempunyai dasar kepentingan yaitu melayani orang-orang yang dipimpin, tanpa memandang perbedaan fisik, derajat, ekonomi, dll. Dari dasar tersebut, dapat menciptakan pemimpin yang benar-benar mau melayani. memang kepemimpinan yang melayani syarat dengan hal-hal rohani. Maka dari itu, karena syarat akan hal-hal rohani dapat meningkatkan kepekaan seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Dengan kepekaan itu juga dapat memampukan seorang pemimpin yang menggunakan kepemimpinan yang melayani dalam menghadapi tantangan-tantangan, perubahan-perubahan, seperti globalisasi, sosial, budaya, ragam agama, kepercayaan, ekonomi, teknologi, kerusakan lingkungan, dll. Tentu, untuk dapat memahami hal tersebut dibutuhkan kecerdasan dalam intelektual maupun emosional, spiritual, yang dapat dilihat nanti dari aksi konkret seorang pemimpin dalam memimpin seperti menciptakan suasana yang harmonis dan sekaligus mendapat dukungan dari orang-orang yang dipimpinnya. *Keempat*, pemimpin yang menggunakan model atau gaya kepemimpinan yang melayani juga harus memahami diri, melatih diri, mengasah keterampilannya dalam memimpin. Artinya terus belajar, karena perubahan-perubahan, tantangan-tantangan, akan terus ada, sehingga dibutuhkan energi untuk merespon dan beradaptasi, membawa kesuksesan serta tujuan bersama yang ada dalam organisasi, gereja, komunitas, dll. Nah, memang inti dari kepemimpinan adalah mensejahterakan orang-orang yang dipimpinnya dan diperlukan usaha bersama untuk mencapai hal tersebut.

Kelima, pemimpin yang menggunakan kepemimpinan yang melayani juga harus dapat menginternalisasikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dari tokoh kepemimpinan yang kristiani seperti Yesus, dimana Yesus tampil sebagai pemimpin tidak terlepas dari strategi apa yang harus digunakan untuk memimpin pada masa-Nya, kemudian, visi, misi, yang digunakan untuk menggaet pengikut, berkemauan keras untuk mewujudkan visi, misi, serta menentukan tujuan, sasaran kerja. Adapun perjuangan yang Yesus perjuangkan memang nir kekerasan, dan Yesus memang *counter culture* pada masa-Nya seperti kebakuan akan adat istiadat yang membuat orang kurang peduli dengan situasi kondisi yang terjadi di sekitarnya, malah menitikberatkan kepada peribadatan pribadi saja, ketika pemimpin yang berkuasa pada saat itu baik pemerintah, pemuka agama ingin menjadi Tuhan, sehingga haus kekuasaan. Padahal kekuasaan itu mematikan, sekaligus nikmat. Nah, Yesus sebagai pemimpin menggunakan kekuasaan-Nya untuk melakukan pelayanan dan memperhatikan orang-orang yang membutuhkan pertolongan seperti orang sakit, orang yang disingkirkan karena melanggar adat istiadat, dll. Bisa saja Yesus

menggunakan kekuasaan-Nya untuk memperkaya diri-Nya dengan membuka praktek yang menghasilkan uang, tetapi Yesus tidak mempunyai tujuan akhir untuk mendapatkan uang dan nama yang tersohor. kalau melihat Yesus sebagai pemimpin dari kinerja-Nya yang sudah dilakukan-Nya itu, tidak terlepas dari akan kemampuan diri-Nya baik cerdas secara emosional dan intelektual serta kesadaran diri-Nya. Kalau saja Yesus tidak mempunyai kemampuan diri dalam hal tersebut, bisa saja Yesus sudah tumbang dari banyaknya godaan yang ada menghampiri-Nya. lagipula, dapat dilihat juga bahwa karya-karya pelayanan Yesus memperlihatkan bahwa Yesus mencoba bersahabat dengan semua lapisan masyarakat, seperti orang-orang yang membutuhkan pertolongan-Nya sampai ke kalangan penguasa pada saat itu, seperti pemuka agama, pemerintah. Saking bersahabatnya, Yesus rela mengorbankan nyawa-Nya untuk orang-orang yang dipimpinNya.

Keenam, Yesus sebagai tokoh teladan, Seorang pemimpin sekarang ini dapat mengambil apa-apa saja yang dapat menjadi bekal untuk memimpin dari tokoh teladan Yesus, seperti nilai-nilai yang diperjuangkan Yesus, kepedulian terhadap situasi dan kondisi yang terjadi, pelayanan Yesus yang melayani dengan tulus, keberanian dan ketekunan Yesus dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, sasaran kerja-Nya. maka dari itu, perlu adanya internalisasi dan integrasi akan hal-hal tersebut. Proses penginternalisasian dan pengintegrasian tersebut akan membentuk karakter pemimpin yang dapat mempengaruhi kepemimpinannya dalam memimpin. Nah, perlu adanya kreativitas dan inovasi terhadap apa yang di dapat dari tokoh kepemimpinan itu, agar tidak menjadi mimikri saja dan diaktualkan dengan situasi dan kondisi dimana seorang pemimpin tersebut memimpin. Karena proses itu akan memperlihatkan kualitas dari pemimpin beserta orang-orang yang dipimpinnya. Melalui proses integrasi itu, organisasi, lembaga, negara, gereja, dll dapat merespon dan berdialog terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi seperti gereja yang lebih memberdayakan jemaatnya, dari hal-hal kecil kan bisa, contohnya, memberikan pelatihan musik tradisional atau modern kepada jemaatnya, tidak anti terhadap perkembangan teknologi, dll. Hal-hal tersebut dengan mempertimbangkan bahwa orang-orang datang untuk dicintai dan diberdayakan dan krisis yang terjadi akan menggerakkan perubahan baik dalam hal sistem, struktur, kepemimpinan yang beku, sehingga terciptanya dialog untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan, yang terjadi dalam dunia, Serta mempersiapkan banyak orang untuk menjadi pemimpin yang melayani. Oleh karena itu, perubahan baik adanya selagi perubahan itu memicu untuk terciptanya terobosan, hal-hal baru untuk kebaikan bersama dan memang Tuhan tidak berubah. Namun, zaman yang berubah, kita dituntut untuk berdialog terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi di dunia.

Maka dari itu, menurut penulis, konsep kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*) yang ditawarkan oleh Eka Darmaputera bukan serta merta terlihat mudah untuk di adopsi bagi pemimpin organisasi, komunitas, kelompok, gereja, baik yang bernuansa kristiani maupun bukan bernuansa kristiani, dikarenakan mempunyai standar yang diharuskan untuk dihidupi oleh seorang pemimpin mau menggunakan gaya atau model kepemimpinan yang melayani tersebut. Namun, seseorang terpilih atau dipilih untuk tampil menjadi seorang pemimpin, tidak terlepas dari dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam hal tersebut. Oleh karena itu, untuk seseorang yang terpilih menjadi pemimpin baik dalam organisasi, kelompok, komunitas yang bernuansa kristiani maupun tidak bernuansa kristiani, jangan malahan menggunakan gaya atau model kepemimpinan yang melayani untuk melakukan penindasan terhadap orang-orang yang dipimpin. Apalagi, sampai melakukan manuver untuk meyakinkan orang-orang untuk terpilihnya sebagai pemimpin dan melanggengkan kekuasaan.

Selain daripada itu, konsep kepemimpinan yang melayani yang ditawarkan oleh Eka Darmaputera merupakan suatu modal bagi seorang pemimpin atau orang yang sedang belajar kepemimpinan. Tentunya modal yang ditawarkan ialah modal dalam hal idealisme untuk seorang pemimpin. Pentingnya idealisme tersebut agar menolong seorang pemimpin tidak menjadi pragmatis dalam memimpin. Nah, dari idealisme itulah dapat berdialog dengan perubahan-perubahan, tantangan-tantangan, yang hadir dalam kepemimpinan. Artinya, perlu diperjuangkan dan perlu keteguhan, perlu konsistensi, mau capek, dari pemimpin yang menggunakan gaya atau model kepemimpinan yang melayani untuk dapat bergerak maju bersama orang-orang yang dipimpinnya, tentu untuk mensejahterakan, bukan untuk kamuflase sebagai penindasan dan bukan juga menjadi suatu kepemimpinan yang melayani tapi beku, melainkan cair. Cairnya itu dalam merespon situasi dan kondisi yang terjadi di masa kini untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan, tantangan-tantangan yang ada pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Abdul Latief Danu, & Tiyas Nur Haryani. 2017. Jurnal "Diversitas dalam Dunia Kerja:

Peluang dan Tantangan bagi Disabilitas." Spirit Publik 12.2

Catron Jenni. 2015. *Extraordinary Leadership*. Yogyakarta: Andi

Clinton J. Robert. 2004. *Pembentukan pemimpin sejati*. Jakarta: Metanoia

Crowther Steven. 2018. *Biblical Servant Leadership: An exploration of leadership for the*

Darmaputera, Eka. 2001. *Pemimpin yang Memimpin*. Yogyakarta: Kairos

Darmaputera, Eka. 2003. *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Unit Publikasi & Informasi

Sekolah Tinggi Teologi Jakarta

Darmaputera, Eka. 2005. *Kepemimpinan dalam perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos

Davis. Mervyn. & Graham Dodds. 2011. *Leadership in the Church for a People of Hope*. T&T

Clark International contemporary context, USA: Grace College of Divinity

Djadi, Jermia. 2001. "Kepemimpinan Kristen yang Efektif." Jurnal Jaffray 7.1

Gibbons. Dave. 2009. *The Monkey and The fish*. Zondervan

Goleman Daniel. 1999. *Emotional Intelegence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Goosen, Richard J., and R. Paul Stevens. 2013. *Entrepreneurial Leadership: Finding Your*

Calling, Making a Difference. Downers Grove: IVP Books

Howe, D. 2013. *Empati: makna dan pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jason Lase. 2009. *Jurnal Kepemimpinan dan Tantangan Pluralisme Sosial*. Makassar: Jurnal

Jaffray 7.1

Keating Charles J. 2000. *Doa dan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius

Lederach John Paul. 2005. *Transformasi konflik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

- Magnis Suseno Franz. 2009. Menjadi Manusia. Yogyakarta: Kanisius
- Mangunhardjana A.M. SJ. 2018. Yesus pemimpin. Jakarta: Obor
- Maxwell Jhon C. 2013. 21 Hukum Kepemimpinan Sejati. Jakarta: Imanuel
- Moeljono. Djokosantoso. 2005. Beyond Leadership. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Ni Luh Putu Surya Ari Dewi. 2020. Makalah Tentang Kepemimpinan yang melayani:
Pemenuhan nilai 7 karakter. Mangupura: Universitas Dhayana Pura
- Sitepu Elisabeth. 2019. Kepemimpinan Kristen di dalam Gereja. Jurnal Pendidikan Religius
1.1
- Suleeman, Ferdy, 1999. (ed) Ferdinan Suleeman, dkk, Struggling In Hope (Buku
penghargaan untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera). Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Sutikno, M. Sobiri. 2007. Belajar dan Pembelajaran: upaya kreatif dalam mewujudkan
pembelajaran yang berhasil. Bandung: Prospect
- Terry, George R. 2004. Prinsip-prinsip Manajemen. Terjemahan J. Smith D.F.M. Jakarta:
Bumi Aksara
- Yan Olla Paulinus, MSF. 2014. Spiritualitas Politik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama